

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini persaingan para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sangatlah ketat tentunya akan berdampak juga pada suatu perusahaan yang mengakibatkan persaingan yang sangat tinggi. Baik sektor industri barang konsumsi maupun jasa yang semakin kritis dan tajam. Dalam rangka mencapai tujuan keberhasilan, sebuah perusahaan harus didirikan dengan bentuk dan jenis yang sesuai. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimal. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya dan terus menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang merupakan indikator keberhasilan perusahaan. Faktor-faktor keberhasilan usaha meliputi peluang usaha, sumber daya manusia, kualitas produk, pemasaran, dan lain-lain. Kesuksesan merupakan pertimbangan penting bagi wirausahawan ketika menjalankan bisnis. Keberhasilan suatu bisnis dalam mencapai tujuannya disebut dengan kesuksesan bisnisnya.

Dalam hal ini, tujuan seseorang ketika berbisnis adalah untuk menghasilkan uang atau mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, penting untuk secara tepat menentukan elemen-elemen yang berkontribusi terhadap kesuksesan perusahaan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan, klaim Martono dan Harjito (2005), Tujuan perusahaan yang kedua adalah mengutamakan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Ketiga perusahaan tersebut seringkali

mempunyai tujuan yang sama, meskipun faktanya masing-masing perusahaan mempunyai fokus yang berbeda.

Konsep laba adalah istilah yang mengaitkan pendapatan atau keuntungan sebuah perusahaan dari satu sisi, namun dari sisi lain memungkinkan untuk menghemat biaya sekecil mungkin agar dapat mencapai konsep yang efektif. Salah satu tujuan utama perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya adalah untuk mencapai laba atau profit. Manajemen perusahaan selalu menyusun hasil laba tiap periode dengan cermat dan menetapkan target agar tujuan tersebut dapat tercapai. Penetapan target laba memacu manajemen perusahaan untuk bekerja dengan maksimal. Laba merujuk pada selisih antara pendapatan dan biaya total. Istilah lain untuk laba adalah pendapatan bersih atau net income (Ardhianto, 2019). Laba dapat digunakan sebagai ukuran kinerja dan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, laba juga dapat digunakan sebagai indikator prediksi untuk masa depan. Prediksi laba dipengaruhi oleh keputusan investor untuk menginvestasikan dananya ke suatu perusahaan.

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2020), merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat seberapa berhasil dan tepat suatu bisnis mematuhi peraturan kinerja keuangan. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk memperkirakan potensi pertumbuhan keuangan di masa depan dan untuk mengetahui seberapa baik sumber dayanya dapat menghasilkan barang. Saat menggunakan data operasional atau keuangan dari suatu organisasi sebagai alat perencanaan dan pengambilan keputusan, manajer

harus menganalisis hasilnya secara menyeluruh. Kinerja keuangan perusahaan dan karyawannya merupakan faktor penting dalam efisiensi operasional. Kesejahteraan keseluruhan suatu perusahaan terkait erat dengan kinerja keuangannya, yang menjadi landasan keberhasilannya secara keseluruhan. Kesuksesan finansial yang kuat harus dinilai dengan melihat metrik keuangan. Mempelajari keberlanjutan perusahaan, kesehatan jangka panjang, dan pengambilan keputusan di masa depan akan membantu mencapai hal ini.

Laporan keuangan memberikan pemeriksaan terhadap status keuangan suatu perusahaan saat ini, khususnya yang berkaitan dengan periode waktu tertentu. Menurut Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK), laporan keuangan merupakan gambaran teratur tentang situasi dan kinerja keuangan suatu organisasi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil yang dihasilkan oleh tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya organisasi. Ikatan akuntan indonesia (IAI) didirikan pada tahun 2009. Kasmir (2019), mengartikan laporan keuangan sebagai dokumen tertulis yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan saat ini sepanjang jangka waktu tertentu. Laporan keuangan disiapkan dengan cermat sesuai dengan peraturan terkait untuk menjamin pemahamannya.

Menurut Trianto (2017), menyatakan bahwa pemeriksaan catatan keuangan merupakan prosedur melelahkan yang digunakan untuk menilai pendapatan dan status keuangan suatu perusahaan baik dari masa kini maupun masa lalu. Analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai kesehatan perusahaan secara keseluruhan serta profitabilitas, solvabilitas, likuiditas,

stabilitas, dan tingkat risiko. Melalui analisis data keuangan, manajemen memperoleh wawasan lebih jauh mengenai kesehatan perusahaan secara keseluruhan, mengidentifikasi dan memperkuat area kelemahan, dan membangun kekuatan perusahaan. Kasmir (2015), menyatakan bahwa rasio keuangan memerlukan perbandingan nilai numerik yang terlihat dalam laporan keuangan. Dimungkinkan untuk membandingkan satu komponen atau komponen laporan keuangan dengan komponen lainnya. Analisis rasio adalah salah satu bidang analisis keuangan. Singkatnya, ini adalah tinjauan yang menggabungkan berbagai estimasi laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Ada lima kategori pengukuran keuangan utama saat ini. Kelima indikator keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian (juga dikenal sebagai rasio ukuran pasar).

Salah satu metrik paling penting untuk menentukan potensi perusahaan menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu adalah *Rasio Profitabilitasnya*. Kinerja manajerial suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat jumlah uang yang dihasilkan dari capital gain. Penelitian ini menganalisis *Net Profit Margin (NPM)*, atau pendapatan penjualan setelah dikurangi seluruh beban dan pajak penghasilan, untuk menentukan profitabilitas. Menurut Harjito & Martono (2018). margin adalah selisih antara laba bersih setelah pajak dan statistik penjualan. *Margin Laba Bersih* adalah metrik keuangan yang digunakan untuk menilai profitabilitas, klaim Kasmir (2015). Keuntungan dibandingkan dengan total penjualan setelah dikurangi

pajak dan bunga. Rasio ini menampilkan laba bersih yang dihasilkan dari penjualan suatu perusahaan. Hal ini memungkinkan untuk menentukan margin keuntungan dalam rupiah, yaitu rasio keuntungan terhadap pendapatan penjualan. *Margin Laba Bersih* yang besar menunjukkan bahwa bisnis tersebut menghasilkan banyak uang, sehingga menghasilkan lebih banyak modal. Namun diperlukan biaya yang tidak sedikit agar dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Menurut Sustrisno (2009), menyatakan bahwa *Rasio Likuiditas* merupakan ukuran kemampuan suatu bisnis dalam melakukan pembayaran tepat waktu atas kewajiban jangka pendek. Perkiraan kapan aset akan diubah menjadi uang tunai atau kapan kewajiban kerja sama akan dipenuhi juga diberikan. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio (CR)* untuk menilai rasio likuiditas karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang tertagih penuh atau jangka pendek. Alokasi modal kerja adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan jumlah uang yang disisihkan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendek. Rasio *Solvabilitas*, juga dikenal sebagai Rasio *Leverage*, adalah metrik penting untuk menentukan sejauh mana aset perusahaan didukung oleh modal pinjaman. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan persentase hutang terhadap modal suatu usaha.

Jika terjadi kebangkrutan, *Rasio Solvabilitas* dapat menjadi alat yang berharga untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dan jangka panjang. *Rasio Total Utang terhadap Total Aset* dikenal sebagai *Rasio Utang terhadap Aset (DAR)*, dan merupakan ukuran

Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. Berapa banyak aset organisasi yang dikelolanya bergantung pada berapa banyak utangnya yang digunakan untuk membiayai aset tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar total hutang suatu perusahaan dalam melindungi asetnya, Kasmir (2016) menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, suatu ukuran yang menguji hubungan antara total hutang dan total aset. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak dana pinjaman yang disalurkan ke aset guna meningkatkan profitabilitas organisasi.

Oleh karena itu, Subsektor Rokok yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini semakin banyak diminati oleh para akademisi. Dalam industri Rokok, produksi, pemasaran, dan distribusi rokok merupakan sektor yang menguntungkan dan sangat kompetitif. PT. Guddang Garam Tbk (GGRM), PT. HM Sampoerna Tbk. (HMSP), PT Bentoel Internasional Investama Tbk. (RMBA), PT Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM), dan PT Tobakau Indonesia Tbk. (ITIC) adalah perusahaan yang diperiksa. Laba bersih perusahaan-perusahaan ini telah meningkat selama lima tahun sebelumnya. Tabel berikut menyajikan statistik perubahan Current Ratio (CR) perusahaan subsektor Rokok antara tahun 2018 dan 2022:

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan *Current Ratio (CR)* Pada Sub Sektor Rokok**  
**Yang terdaftar Di BEI Periode 2018-2023**  
**Dalam Persen %**

CR							
No	Kode Emiten	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	GGRM	205,81%	206,19%	291,23%	209,07%	190,37%	183,21%
2	HSMP	430,20%	327,61%	245,41%	188,14%	168,51%	171,93%
3	WIIM	5,92%	6,02%	3,66%	3,48%	284%	3,08%
4	RMBA	158,98%	190,65%	221,73%	170,44%	233,35%	205,89%
5	ITIC	27%	64%	90%	88%	106%	102%
<b>Jumlah</b>		827,91%	794,47%	852,03%	659,13%	982,23%	666,11%
<b>Rata-Rata</b>		165,58%	158,89%	170,41%	131,83%	196,45%	133,22%
<b>Perkembangan</b>		-43%	-4%	7%	-23%	49%	-32%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024 (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas penulis mendeskripsikan bahwa rata-rata *Current Ratio (CR)* pada Subsektor Rokok mengalami naik turun dari tahun ke tahun berikutnya. Pada tahun 2020 perusahaan GGRM, HSMP, RMBA dan ITIC mengalami peningkatan signifikan yang menunjukkan kemampuan perusahaan mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan pengelolaan likuiditas yang efisien dan strategi manajemen keuangan yang baik. Rata-rata *Current Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2021 yang mencerminkan potensi tantangan ekonomi yang dipengaruhi oleh dampak pandemi dan faktor eksternal lainnya. Kenaikan yang kuat terjadi pada tahun 2022 menunjukkan pemulihan ekonomi yang kuat dan adaptasi perusahaan terhadap perubahan pasar. Kenaikan yang signifikan tahun 2022 menandakan perbaikan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang disebabkan oleh manajemen keuangan yang lebih efisiensi, peningkatan

likuiditas, dan adaptasi yang baik terhadap kondisi ekonomi dan industri. Kenaikan tersebut dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan dan menunjukkan ketahanan terhadap tantangan keuangan. Pada tahun 2023 mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan kewajiban jangka pendek. Selain itu penurunan CR tahun 2023 dapat menunjukkan perusahaan mengalami masalah likuiditas dalam manajemen keuangan. Untuk lebih jelasnya terkait perkembangan *Current Ratio (CR)* tersebut bisa di lihat pada gambar grafik berikut ini:



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024 (Data diolah Peneliti)

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan *Current Ratio (CR)* Pada Sub Sektor Rokok**  
**yang terdaftar Di BEI Periode 2018-2023)**  
**Dalam persen %**

Berdasarkan data grafik gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pada laporan keuangan *Current Ratio (CR)* dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan pada kinerja perusahaan GGRM,

HMSF, WIIM, RMBA, dan ITIC. Pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu -43% yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam manajemen likuiditas. Fenomena ini dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur kewajiban atau penurunan kas. Hal ini disebabkan oleh utang yang meningkat, pendapatan yang menurun, dan ketidakseimbangan pengelolaan modal kerja seperti persediaan yang terlalu tinggi atau piutang yang sulit ditagih bisa berdampak pada kas perusahaan. Pada tahun 2019 terjadi penurunan lebih lanjut yaitu sebesar -4%, namun dalam tingkat penurunan yang lebih rendah yang menunjukkan adanya perbaikan dalam manajemen keuangan untuk mengatasi keterbatasan yang muncul pada tahun sebelumnya.

Pada tahun 2020 Terjadi kenaikan yang signifikan sebesar 7% yang menandakan perbaikan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh peningkatan efisiensi operasional atau manajemen keuangan yang lebih baik. Pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan yang cukup besar yaitu -23%, menunjukkan adanya tekanan ekonomi atau masalah internal yang mempengaruhi keseimbangan antara aset dan kewajiban. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu adanya tekanan ekonomi makro, seperti kondisi ekonomi yang sulit pada tahun 2021 yang dapat mempengaruhi performa keuangan perusahaan dalam mempertahankan likuiditas, dan juga dipengaruhi masalah internal seperti manajemen inventaris yang tidak efisien dan pengelolaan utang yang kurang optimal. Kemudian mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 49% yang menunjukkan pemulihan yang kuat dalam likuiditas dan

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Fenomena ini disebabkan oleh strategi manajemen risiko yang efektif atau pertumbuhan pendapatan yang positif. Pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan yang signifikan sebesar -32% dari tahun sebelumnya yang menunjukkan adanya tekanan pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penurunan kas atau aset likuid yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban atau peningkatan kewajiban jangka pendek seperti hutang dagang dan penurunan pendapatan atau penjualan yang dapat mengurangi arus kas dan aset likuid perusahaan yang kemudian mempengaruhi *Current Ratio*.

Berikut tabel yang menggambarkan data tentang Perkembangan *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada perusahaan rokok periode 2018-2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Perkembangan *Debt To Asset Ratio (DAR)* Pada Sub Sektor Rokok**  
**Yang terdaftar Di BEI Periode 2018-2023**  
**Dalam Persen %**

DAR							
No	Kode Emiten	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	GGRM	34,68%	35,24%	25,15%	34,10%	34,67%	34,16%
2	HSMP	24,13%	29,91%	39,12%	45,02%	48,58%	42,12%
3	WIIM	20%	20%	27%	30%	31%	41%
4	RMBA	40,84%	50,58%	55,20%	40,33%	25,15%	26,37%
5	ITIC	42%	41%	45%	38%	34%	25%
Jumlah		161,65%	176,73%	191,47%	187,45%	173,40%	168,65%
Rata-Rata		32,33%	35,35%	38,29%	37,49%	34,68%	33,73%
Perkembangan		40%	9%	8%	-2%	-7%	-3%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024 (Data diolah Peneliti)

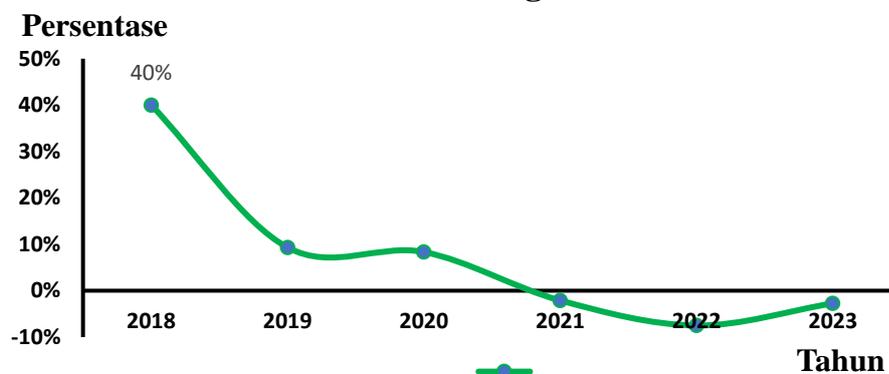
Berdasarkan data tabel 1.2 diatas penulis menjelaskan bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada Subsektor rokok mengalami fluktuasi selama periode 2018-2023. Secara umum, rata-rata *Debt to Asset Ratio* cenderung meningkat dari tahun 2018 hingga 2020, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022. Pada laporan keuangan perusahaan GGRM tahun 2019 mengalami peningkatan yang disebabkan oleh strategi pertumbuhan atau investasi yang mendukung kinerja keuangan, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan akibat dampak ekonomi global selama pandemi covid 19, pandemi tersebut mempengaruhi banyak industri, termasuk industri rokok, dan tahun 2021 sampai 2022 *Debt To Asset Ratio* tetap relatif stabil setelah penurunan pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan. Pada tahun 2023 perusahaan GGRM mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, penurunan ini disebabkan oleh kebijakan manajemen dalam struktur modal. Pada laporan keuangan perusahaan HMSP menunjukkan tren peningkatan pada *Deb To Asset Raio* setiap tahun yang mencerminkan kebijakan investasi atau pertumbuhan bisnis yang stabil. Namun, pada tahun 2023 perusahaan HMSP mengalami penurunan yang signifikan yang disebabkan oleh peningkatan penggunaan aset atau peningkatan utang yang signifikan. Pada laporan keuangan WIIM mengalami peningkatan bertahap selama periode 2018 hingga 2023. Hal ini dipengaruhi oleh strategi keuangan atau operasional yang berhasil.

Pada laporan keuangan perusahaan RMBA mengalami flutuktuasi yang signifikan pada tahun 2018 hingga 2023 yang menunjukkan perubahan dalam

struktur keuangan dan kebijakan perusahaan. Pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan RMBA mengalami penurunan yang signifikan yang disebabkan oleh dampak pandemi covid 19 seperti penurunan permintaan, gangguan rantai pasokan dan penyesuaian terhadap kondisi pasar. Pada tahun 2023 perusahaan RMBA mengalami peningkatan sedikit dari tahun 2022. Peningkatan ini disebabkan oleh kebijakan manajemen yang lebih konservatif dalam penggunaan utang. Pada laporan keuangan ITIC *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan selama periode 2018-2023. Pada tahun 2018 Debt to Asset Ratio PT ITIC sebesar 42% menunjukkan ketergantungan pada utang dan tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 41% menandakan upaya perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada utang. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 45% yang disebabkan oleh kebijakan penggunaan utang lebih agresif. Pada tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan yang signifikan yang disebabkan oleh strategi pengurangan utang, peningkatan arus kas, atau reaksi terhadap kondisi ekonomi yang stabil dan pada tahun 2023 mengalami penurunan yang signifikan sebesar -9% yang disebabkan oleh peningkatan efisiensi dalam pengelolaan aset.

Untuk lebih jelasnya terkait perkembangan *Debt To Asset Ratio (DAR)* tersebut bisa dilihat pada gambar grafik berikut ini:

### Grafik Perkembangan DAR



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024 ( Data diolah Peneliti )

**Gambar 1. 1**  
**Grafik Perkembangan *Debt to Asset Ratio (DAR)* Pada Industri Rokok**  
**Yang terdaftar Di BEI Periode 2018-2023**  
**Dalam Persen %**

Berdasarkan data grafik gambar 1.2 diatas dapat dilihat bahwa pada laporan keuangan *Debt to Asset Ratio (DAR)* seluruh perusahaan mengalami penurunan yang signifikan sepanjang periode dari tahun 2018 hingga 2022, menunjukkan pergeseran struktur modal atau kebijakan utang yang diadopsi oleh perusahaan di Subsektor rokok. Pada tahun 2018 mengalami penurunan mencapai 40% yang disebabkan oleh kebijakan perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada utang atau mengoptimalkan struktur modal. Fenomena ini secara umum menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2018 menjalankan strategi keuangan yang berbeda untuk meningkatkan keseimbangan antara aset dan merespons faktor-faktor eksternal atau internal tertentu yang mempengaruhi kebijakan perusahaan Subsektor rokok. Pada tahun 2019

mengalami penurunan lebih lanjut yaitu sebesar 9%, menunjukkan kelanjutan strategi manajemen utang dan fokus pada pemulihan keuangan.

Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 8%, fenomena ini disebabkan oleh faktor restrukturisasi utang, financing, atau perubahan dalam kebijakan keuangan. Pada tahun 2021 mengalami penurunan lebih lanjut sebesar -2%, fenomena ini disebabkan oleh tekanan ekonomi yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan dampak pandemi covid 19 yang dipengaruhi oleh rantai pasokan terganggu karena lockdown dan pembatasan pergerakan dapat mempengaruhi produksi dan distribusi produk rokok. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam persediaan dan dampak negatif pada keuangan perusahaan. Pada tahun 2022 mengalami penurunan yang terus berlanjut sebesar -7% mencerminkan fenomena dimana perusahaan menghadapi kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara utang dan asetnya. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tantangan likuiditas, dimana perusahaan kesulitan memperoleh dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya, dan peningkatan aset atau nilai aset yang stabil, jika perusahaan berhasil meningkatkan nilai asetnya atau memiliki aset yang stabil, sementara utangnya mengalami penurunan, hal ini dapat mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* Namun, penurunan yang terus-menerus juga mencerminkan masalah dalam mengelola aset atau pengurangan nilai aset. Pada tahun 2023 juga mengalami penurunan sebesar -3% menunjukkan bahwa secara keseluruhan, sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan dalam ketergantungan pada hutang dalam pembiayaan

aset mereka pada tahun tersebut. Fenomena ini disebabkan oleh perbaikan struktur modal yang dimana perusahaan telah melakukan restrukturisasi hutang mereka, termasuk pembayaran utang yang mengurangi total hutang dan meningkatkan aset bersih.

Berikut tabel yang menggambarkan data tentang Perkembangan *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan rokok periode 2018-2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 3**  
**Perkembangan *Net Profit Margin (NPM)* Pada Sub Sektor Rokok**  
**Yang terdaftar Di BEI Periode 2018-2023**  
**Dalam Persen %**

NPM							
No	Kode Emiten	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	GGRM	8,14%	9,84%	6,68%	4,49%	2,23%	4,51%
2	HSMP	12,68%	12,94%	9,28%	7,22%	5,69%	28,03%
3	WIIM	3,64%	1,96%	8,64%	6,46%	6,73%	14,52%
4	RMBA	-2,77%	0,24%	-9,20%	0,09%	14,09%	15,03%
5	ITIC	6,10%	7,60%	3%	8%	9%	8,90%
<b>Jumlah</b>		27,79%	32,58%	18,40%	26,62%	37,74%	70,99%
<b>Rata-Rata</b>		5,56%	6,52%	3,68%	5,25%	7,55%	14,20%
<b>Perkembangan</b>		19%	17%	-44%	43%	44%	88% <sup>o</sup>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024 ( Data diolah Peneliti )

Berdasarkan data tabel 1.3 diatas penulis mendeskripsikan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* Pada perusahaan GGRM, HSMP, WIIM, RMBA, dan ITIC mengalami naik turun dari tahun ke tahun berikutnya. Pada laporan keuangan perusahaan GGRM mengalami peningkatan pada tahun 2018 – 2019, Fenoma ini dipengaruhi oleh upaya efisiensi atau strategi keuangan yang efektif, tetapi

kemudian mengalami penurunan yang signifikan hingga 2022. Penurunan tersebut disebabkan oleh tekanan pada margin keuntungan akibat persaingan harga atau faktor eksternal yang mempengaruhi biaya produksi. Pada tahun 2023, meskipun NPM GGRM mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu peningkatan biaya produksi. Pada laporan keuangan perusahaan HMSP menunjukkan performa yang kuat pada tahun 2018-2019, tetapi kemudian mengalami penurunan bertahap. Hal ini menunjukkan adanya tekanan terhadap profitabilitas perusahaan. Pada tahun 2023 HMSP mengalami lonjakan signifikan dalam NPM yang disebabkan oleh strategi pengelolaan biaya yang efisien dan peningkatan penjualan.

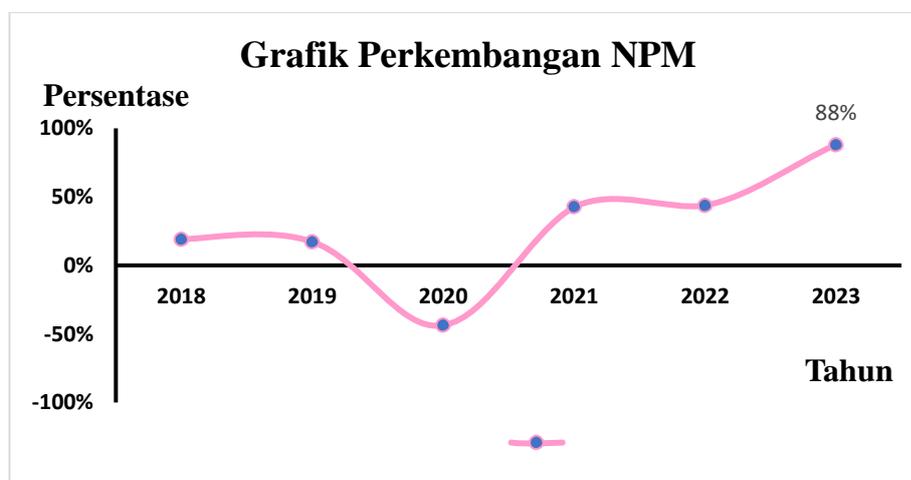
Pada laporan keuangan perusahaan WIIM mengalami fluktuasi yang signifikan dalam *Net Profit Margin*. Penurunan tajam pada tahun 2019, diikuti kenaikan dan penurunan yang lebih kecil, menunjukkan dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penurunan yang tajam pada tahun 2019 terkait dengan tantangan atau perubahan bisnis, sedangkan peningkatan dan penurunan yang lebih kecil pada tahun-tahun berikutnya dipengaruhi oleh adaptasi perusahaan terhadap kondisi pasar atau perubahan dalam biaya operasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa WIIM menghadapi tantangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnisnya. Pada tahun 2023 mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan efisiensi operasional dan strategi pemasaran yang berhasil atau restrukturisasi keuangan yang

menguntungkan. Pada laporan keuangan perusahaan RMBA tahun 2018 mengalami kerugian bersih yang diukur dari NPM negatif. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya operasional, penurunan penjualan atau faktor eksternal lainnya. Pada tahun 2019 perusahaan RMBA mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan dengan NPM positif, meskipun sangat kecil. Hal ini disebabkan oleh efisiensi biaya, perbaikan strategi pemasaran atau penyesuaian harga produk. Pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan yang cukup besar -9,20% hal ini disebabkan oleh pandemi covid 19 yang mempengaruhi banyak sektor termasuk rokok. Penurunan daya beli konsumen, gangguan rantai pasokan. Pada tahun 2021 mengalami pemulihan dengan NPM positif namun sangat tipis. Hal ini disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi serta penyesuaian strategi bisnis dan operasional yang lebih adaptif terhadap situasi pandemi. Pada tahun 2022-2023 mengalami peningkatan signifikan yang disebabkan oleh keberlanjutan dari strategi yang berhasil pada tahun sebelumnya.

Pada laporan keuangan perusahaan ITIC tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan sebesar 6,10% dari pendapatan totalnya pada tahun tersebut. Tahun 2019 juga mengalami peningkatan ini menunjukkan peningkatan dalam efisiensi operasional. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan biaya operasional. Tahun 2021 perusahaan ITIC mengalami peningkatan kembali, hal ini menjadi hasil dari perbaikan kondisi pasar, peningkatan strategi operasional. Tahun 2022 juga meningkat lagi yang menunjukkan bahwa perusahaan terus meningkatkan profitabilitasnya. Pada

tahun 2023, meskipun perusahaan ITIC mengalami sedikit penurunan menjadi 8,90% perusahaan tetap mempertahankan tingkat profitabilitasnya yang cukup tinggi.

Untuk lebih jelasnya terkait perkembangan *Net Profit Margin (NPM)* tersebut bisa di lihat pada gambar grafik berikut ini:



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024 (Data diolah Peneliti)

**Gambar 1. 2**  
**Grafik Perkembangan *Net Profit Margin (NPM)* Pada Sub Sektor Rokok**  
**Yang terdaftar Di BEI Periode 2018-2023**  
**Dalam Persen (%)**

Berdasarkan data grafik gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa pada laporan keuangan *Net Profit Margin* pada perusahaan GGRM, HMSP WIIM, RMBA dan ITIC mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018 *Net Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 19%, menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik, didorong oleh efisiensi operasional dimana perusahaan berhasil mengoptimalkan produktivitas, sehingga meningkatkan margin laba bersih dan lingkungan eksternal yang mendukung, seperti

perubahan kebijakan pemerintah yang menguntungkan industri rokok atau kondisi pasar yang baik berperan dalam peningkatan Net Profit Margin. Fenomena ini disebabkan oleh kombinasi dari faktor-faktor tersebut, yang secara bersama-sama menciptakan kondisi keuangan yang sangat baik. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 17%. Fenomena ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang signifikan.

Faktor ini terkait dengan perubahan preferensi konsumen, peningkatan persaingan dan faktor ekonomi yang mempengaruhi daya beli. Dan disebabkan oleh kenaikan biaya operasional yang meningkat secara substansial, hal ini dapat menekan *Net Profit Margin*. Kenaikan biaya produksi, distribusi, atau operasional lainnya tanpa pertumbuhan pendapatan yang sesuai menjadi penyebab utama penurunan tersebut. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan sebesar -44%, penurunan Net Profit Margin tahun 2020 menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi tekanan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi perusahaan belum sepenuhnya teratasi atau kondisi eksternal masih menimbulkan tantangan.

Upaya dari perusahaan untuk mengatasi masalah yang dihadapi seperti, pengendalian biaya atau restrukturisasi operasional. Namun, dampak dari upaya tersebut belum cukup signifikan untuk mengembalikan *Net Profit Margin* ke level yang lebih tinggi. Fenomena penyebab penurunan *Net Profit Margin* pada tahun 2020 disebabkan oleh beberapa faktor yang melibatkan dampak pandemi covid 19 dan perubahan regulasi. Pada tahun 2021-2022 mengalami

peningkatan yang berlanjut, peningkatan ini dapat dianggap sebagai tanda positif setelah beberapa tahun penurunan.

Fenomena pada tahun 2022 adalah adanya perubahan arah dengan mencapai *Net Profit Margin* positif setelah beberapa tahun penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi dan industri mulai membaik. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 88% yang merupakan fenomena cukup mencolok. Hal ini disebabkan oleh peningkatan efisiensi operasional yang mencakup pengurangan biaya produksi, peningkatan produktivitas dan strategi pemasaran yang sukses. *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* para pelaku perusahaan Subsektor Rokok terus berfluktuasi, berdasarkan analisis penulis atas laporan keuangan mereka pada tahun 2018 hingga 2022. Hal ini didasari oleh grafik dan data tabel yang disediakan. *Rasio lancar* dan *rasio utang terhadap aset* menjadi dua penyebab utama menurunnya kinerja bisnis dan profitabilitas. *Current Ratio (CR)* SubSektor Rokok menunjukkan fluktuasi yang mengindikasikan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Demikian pula fluktuasi *Debt to Asset Ratio (DAR)* biasanya terjadi setahun sekali.

Dalam penelitian sebelumnya, Fadil (2018) melihat bagaimana karakteristik keuangan, khususnya *Rasio Solvabilitas* dan *Likuiditas*, mempengaruhi margin laba bersih PT. Mayora Indah dan PT. Perusahaan Perindustrian & Perdagangan Susu Ultrajaya Tbk periode 2009-2018. Kesimpulan penelitian ini tidak cukup. *Rasio lancar* mempunyai pengaruh

positif terhadap *Margin Laba Bersih (NPM)*, sedangkan *Rasio Hutang terhadap Aset* mempunyai pengaruh yang dapat diabaikan. Baik *Rasio Lancar* maupun *Rasio Utang Terhadap Aset* memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap margin laba bersih. Studi Fajarrahma (2020) mengamati pengaruh parameter keuangan, khususnya ukuran *Solvabilitas* dan *Likuiditas*, terhadap *Margin Laba Bersih (NPM)* perusahaan yang berpartisipasi dalam indeks saham syariah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *Debt to Asset Ratio (DAR)* maupun *Current Ratio (CR)* tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Secara simultan, *Rasio Lancar* dan *Rasio Utang terhadap Aset* mempunyai pengaruh besar terhadap *Margin Laba Bersih*.

Rahayu (2021) melihat hubungan antara *Margin Laba Bersih* perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 dan 2019 dengan parameter keuangan, khususnya faktor *Likuiditas* dan *Solvabilitas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *Rasio Utang Terhadap Aset* tidak berpengaruh sama sekali terhadap *Margin Laba Bersih*, namun *Rasio Lancar* berpengaruh. Fahira (2021) meneliti bagaimana parameter keuangan, khususnya *Rasio Likuiditas*, *Aktivitas*, dan *Solvabilitas*, berdampak terhadap *Margin Laba Bersih* pada bisnis manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2019. Penelitian tersebut dipublikasikan pada tahun 2021. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa *Rasio Lancar* secara signifikan meningkatkan *Margin Laba Bersih*.

Berdasarkan ringkasan penelitian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh karakteristik keuangan, terutama *Rasio Solvabilitas* dan *Likuiditas*, terhadap *Margin Laba Bersih* diberbagai sektor Perusahaan. Meskipun hasil mengenai *Rasio Hutang terhadap Aset* bervariasi, terdapat konsistensi bahwa *Rasio Lancar* cenderung memiliki pengaruh positif terhadap *Margin Laba bersih*. Dari permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menyelidiki topik dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio (CR)* Dan *Debt To Aset Ratio (DAR)* terhadap *Net Profit Margin (NPM)*; Studi Pada Perusahaan SubSektor Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian tersebut dan latar belakang pembahasan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Terjadinya fluktuasi yang signifikan dalam *Current Ratio (CR)* pada Subsektor Rokok periode 2018-2023, ini menunjukkan ketidakstabilan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Terjadinya fluktuasi yang signifikan dalam *Debt To Assets Ratio (DAR)* pada Subsektor Rokok periode 2018-2023, ini menunjukkan ketidakstabilan atau perubahan dalam struktur keuangan perusahaan.
3. Terjadinya fluktuasi yang signifikan dalam *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Subsektor Rokok periode 2018-2023, ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam kinerja keuangan perusahaan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Pengaruh Positif *Current Ratio (CR)* terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023?
2. Apakah terdapat Pengaruh Positif *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023?
3. Apakah terdapat Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Debt Asset Ratio (DAR)* secara simultan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023?

### D. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang identifikasi, dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
2. Mengetahui besarnya pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Sub Sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

3. Mengetahui besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang berguna secara teoritis dan praktis untuk tujuan penelitian di atas. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang pengelolaan keuangan, khususnya topik yang diteliti oleh penulis, serta untuk memberikan asumsi penelitian dan landasan teori untuk pemahaman lebih lanjut tentang bidang pengelolaan keuangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana *Net Profit Margin* (NPM) dipengaruhi oleh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR)

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan informasi atau masukan untuk proses pengambilan keputusan. Mengetahui margin laba bersih di masa depan dapat mengetahui apakah kinerja suatu perusahaan meningkat atau menurun. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan laba menjadi acuan untuk lebih meningkatkan kinerja bisnis, seperti peningkatan laba perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan informasi atau masukan untuk proses pengambilan keputusan. Mengetahui margin laba bersih di masa depan dapat mengetahui apakah kinerja suatu perusahaan meningkat atau menurun. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan laba menjadi acuan untuk lebih meningkatkan kinerja bisnis, seperti peningkatan laba perusahaan.

c. Bagi peneliti lain

Menambah Pengetahuan dapat diperluas dan dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan menambah literatur menggali topik-topik yang berkaitan dengan proposal penelitian ini

